

# Kajian Ekonomi Usahatani Kedelai di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

**Budi Setyono**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta  
Jl. Stadion Maguwoharjo No. 22 Karang Sari, Wedomartani, Ngemplak,  
Sleman, Yogyakarta. e-mail: setyonobudi12@yahoo.com

## ABSTRAK

Permintaan terhadap kedelai terus meningkat, baik untuk pangan maupun industri. Oleh karena itu sangat perlu untuk dilakukan kajian ekonomi usahatani kedelai. Kajian ekonomi usahatani kedelai ini hanya difokuskan pada sistem usahatani dan analisis ekonomi usahatani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2014 dengan sasaran adalah Kelompok Tani yang berlokasi di Kecamatan Playen yang merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Kabupaten Gunungkidul. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu seluruh petani dalam kelompok tani yang menanam kedelai. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan dan layak diusahakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata penerimaan per petani kedelai adalah Rp1.608.000,-; rata-rata biaya adalah Rp586.000 dan rata-rata pendapatan adalah Rp1.022.000. R/C ratio dan B/C ratio diiperoleh angka 2.74 dan 1.74. Titik Impas atau *Break Even Point* (BEP) produksi adalah 73.25 kg, hal ini berarti usaha yang dilakukan layak diusahakan.

Kata kunci: kajian ekonomi, usahatani, kedelai

## ABSTRACT

### **Economic Assessment of Soybean Farming in Gunungkidul District Yogyakarta.**

The demand for soybeans continues to increase, both for food and industry as well. So it is very necessary to do economic studies of soybean farming. Economic study of soybean farming is only focused on farming systems and economic analysis of farming. This study was conducted in March 2014 with the goal of Farmers Group which is located in District Playen which is one of the centers of soybean production in Gunung Kidul Regency. Respondents in this study determined intentionally (*purposive*) that all farmers in farmer groups to plant soybeans. The research objective was to assess the advantages and viable. The results showed that the average receipts per soybean farmers is Rp 1.608 million; the average cost is USD 586,000 and the average income is Rp1.022 million. R/C ratio and B/C ratio of 2.74 and 1.74 diiperoleh numbers. The Break Even Point (BEP) production was 73.25 kg, this means the enterprise is viable.

Keywords: economic studies, farm, soybeans

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan pertanian tanaman pangan adalah memenuhi kebutuhan dalam negeri atau swasembada pangan, sekaligus memperbaiki gizi masyarakat melalui penyediaan karbohidrat, protein, lemak dan vitamin. Salah satu komoditas pertanian yang memegang peranan penting dalam penyediaan protein, lemak, vitamin dan mineral nabati adalah kedelai (Suryana 2003). Seperti diketahui kedelai merupakan sumber protein nabati dengan kandungan protein 39% dan harganya relatif murah yang dapat dijangkau masyarakat luas.

Daerah penghasil kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta tertinggi adalah Kabupaten Gunungkidul, Bantul dan Sleman (Tabel 1). Kedelai yang diusahakan oleh petani secara umum di Kabupaten Gunungkidul adalah varietas Grobogan.

Tabel 1. Perkembangan luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul.

Perkembangan Usaha	2011	2012	2013
<b>Luas panen (ha)</b>			
Bantul	3.074	2.415	1.412
Kulonprogo	1.428	3.028	2.702
Gunungkidul	23.985	22.762	19.142
<b>Produksi (ton)</b>			
Bantul	4.355	3.987	2.203
Kulonprogo	1.835	5.091	3.874
Gunungkidul	25.830	26.476	25.546

Sumber: BPS 2014.

Daerah yang menjadi penghasil kedelai tertinggi di DIY adalah Kabupaten Gunungkidul namun belum diimbangi dengan perubahan dari orientasi peningkatan produksi ke arah peningkatan pendapatan petani. Untuk mewujudkan perubahan tersebut diperlukan sistem usahatani yang tepat, peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengenal potensi, menyusun rencana usaha tani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi agar usaha taninya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. Beberapa masalah yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul diantaranya adalah kesulitan mendapatkan benih pada musim tanam, harga komoditas fluktuatif, dan kebijakan belum mendukung pengembangan kedelai.

Mengingat kedelai merupakan komoditas pangan yang strategis maka sangat berisiko apabila menggantungkan pada impor. Ketergantungan terhadap impor pangan khususnya kedelai dapat mengancam ketahanan pangan. Ketidakstabilan harga kedelai sejak tahun 2010 hingga saat ini membuat produsen tahu dan tempe kebingungan. Peningkatan harga yang tidak normal seperti yang terjadi di awal tahun 2011 telah meresahkan produsen tahu dan tempe sebagai konsumen terbesar kedelai. Kenaikan harga kedelai dari Rp5.000 menjadi Rp7000 per kg pada awal Februari 2011 membuat produsen tahu tempe kesulitan berproduksi.

Untuk menjaga kestabilan harga kedelai, pemerintah berusaha mengurangi impor. Pemerintah telah mencanakan swasembada pangan di antaranya kedelai. Untuk mewujudkan swasembada kedelai, pemerintah melakukan dua langkah utama, yaitu intensifikasi (peningkatan produktivitas, penggunaan pupuk, pembimbingan terhadap petani, pemberian modal dan bantuan alat-alat pertanian) dan ekstensifikasi (perluasan areal tanam).

Jika ingin mendongkrak produksi komoditas ini, sudah sepantasnya pemerintah harus memberi insentif bagi petani. Petani harus mendapat jaminan bahwa dengan menanam kedelai petani tidak akan rugi. Usaha penanaman kedelai harus mampu membangkitkan gairah petani, karena jika tidak maka kedelai hanya akan dijadikan tanaman kedua (Cahyadi 2009).

Menurut Suratiyah (2011) insentif yang paling efektif untuk menggairahkan petani menanam kedelai adalah harga. Harga hasil pertanian merupakan faktor insentif bagi produsen dan menjadi salah satu pedoman untuk menentukan jenis tanaman yang akan

ditanam dan luas areal tanamnya. Beberapa kajian menunjukkan sangat sulit mengharap ada peningkatan luas areal tanam kedelai dari petani. Produktivitas yang rendah dan harga yang tidak menguntungkan semakin membuat petani enggan menanam kedelai.

Satu-satunya harapan untuk menambah luas areal tanam (ekstensifikasi) kedelai adalah dengan membuka areal tanam baru yang sifatnya permanen oleh pemerintah. Untuk menutup kebutuhan kedelai nasional dengan mempertimbangkan tingkat produktivitas kedelai yang masih rendah, maka diperlukan ratusan ribu Ha lahan baru untuk ditanami kedelai. Sebagai gambaran bahwa luas tanam kedelai di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin lama semakin turun. Penurunan luas panen yang mencapai angka 50% merupakan masalah yang serius.

Banyak pihak menduga bahwa penurunan luas panen ini merupakan dampak dari kondisi iklim yang tidak menentu dan harga yang tidak menarik lagi bagi petani. Dengan melihat harga yang berfluktuasi dan perubahan iklim yang tidak menentu membuat banyak pihak sanksi akan keberhasilan swasembada kedelai. Padahal tanaman kedelai memiliki potensi dan prospek yang baik untuk diusahakan, karena tanaman ini relatif mudah dibudidayakan. Selain itu permintaan terhadap produksi kedelai terus meningkat baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk industri (Nuryanti dan Kustiari 2008).

Upaya-upaya selama ini yang dapat ditempuh untuk mendorong peningkatan produksi kedelai dan sekaligus meningkatkan pendapatan usahatani kedelai adalah dengan program pengembangan agribisnis kedelai dengan mengintensifkan dalam proses produksi, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengelolaan usahatani kedelai secara komersial.

Hasil kajian Syahyuti (2004) dikemukakan bahwa didalam jaringan perdagangan pertanian di Indonesia terdapat 3 jenis pelaku yang dibedakan berdasarkan keterlibatan modal (uang) dan risiko yang ditanggungnya. Ketiga yang dimaksud adalah pedagang biasa, pedagang kaki tangan dan pedagang komisioner secara langsung. Melalui komposisi dan struktur organisasi didalamnya, pasar hasil-hasil pertanian di Indonesia telah membentuk kelembagaannya sendiri.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2014 dengan sasaran adalah Kelompok Tani yang berlokasi di Kecamatan Playen yang merupakan salah satu sentra produksi kedelai di Kabupaten Gunungkidul. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu seluruh petani dalam kelompok tani yang menanam kedelai.

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari petani kedelai melalui wawancara dengan kuesioner terstruktur (Singarimbun dan Effendi 1984). Data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi terkait serta berbagai literatur dan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan usahatani kedelai yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis usaha yang meliputi input-output, R/C rasio, B/C rasio, *Break Even Point* (BEP).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendukung swasembada pangan, maka diperlukan peningkatan produksi kedelai secara berkelanjutan dengan memperhatikan kesejahteraan petani. Kelompok Tani

di Kecamatan Playen selama ini merupakan salah satu kelompok yang telah mampu membantu untuk memenuhi swasembada pangan untuk Kabupaten Gunungkidul. Jumlah anggota kelompok tani adalah 40 orang sedangkan jumlah petani yang menanam kedelai ada 30 orang. Rata-rata luas tanam kedelai per petani sebesar 1.100 m<sup>2</sup>.

### **Sistem Usahatani Kedelai**

Usahatani kedelai di lokasi penelitian telah dilakukan dengan sistem agribisnis. Secara konseptual sistem agribisnis kedelai merupakan keseluruhan aktivitas yang saling berkaitan mulai dari pembuatan dan pengadaan sarana produksi pertanian hingga pemasaran hasil kedelai, baik hasil usahatani maupun hasil olahannya. Menurut Gumbira dan Intan (2001) sistem agribisnis terdiri dari subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem produksi primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran dan lembaga penunjang.

Kaitan antara satu subsistem dengan subsistem lainnya sangat erat dan penting, sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan keseluruhan sistem itu terganggu. Peran lembaga penunjang dalam sistem agribisnis sangat penting dalam membantu memperkuat sistem agribisnis. Lembaga penunjang ini kebanyakan berada di luar sektor pertanian seperti pertanian, keuangan, penelitian dan lain-lain.

Agribisnis kedelai meliputi kegiatan setiap subsistem agribisnis yang saling berkaitan. Kegiatan subsistem pembuatan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian. Pada subsistem ini di daerah penelitian pelayanan penyediaan sarana produksi pada umumnya lancar. Sarana produksi yang diperlukan pada agribisnis kedelai ini meliputi benih kedelai, pupuk, pestisida, alat-alat pertanian dan lain-lain. Benih kedelai yang dipakai adalah benih kedelai unggul yang diproduksi oleh pemerintah, diantaranya varietas Wilis dan Lokon, harga benih kedelai masih cukup mahal, oleh sebab itu sebagian petani masih ada yang menggunakan benih lokal dari hasil panen. Pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian diproduksi oleh perusahaan kecuali pupuk organik. Sarana produksi pertanian ini diperoleh petani dengan sistem pembelian atau dengan bantuan dalam bentuk kemitraan.

Subsistem produksi dalam usahatani kedelai di daerah penelitian meliputi kegiatan pemilihan benih kedelai, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman dan panen. Dalam agribisnis kedelai benih yang digunakan petani pada umumnya menggunakan bibit unggul, Kegiatan penyiapan lahan tanam kedelai dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu Tanpa Olah Tanah (TOT) yang dipraktekkan pada bekas lahan panen padi, pengolahan tanah minimum dipraktekkan pada tanah-tanah berpasir atau tanah-tanah ringan dan pengolahan tanah maksimum dipraktikkan pada tanah-tanah berat seperti tanah latosoldan grumosol. Pengolahan tanah biasanya dilakukan pada awal musim kemarau yaitu diperkirakan 2 minggu sebelum tanam.

Kegiatan penanaman kedelai pada umumnya dilakukan pada musim kering, tetapi keadaan pengairan yang cukup, meskipun demikian kadang-kadang penanaman kedelai juga dilakukan pada musim hujan dan biasanya mengalami banyak hambatan di antaranya terlalu jenuh oleh air, mudah terserang penyakit tanaman dan produksinya cenderung menurun. Kegiatan pemeliharaan tanaman dilakukan oleh petani kedelai meliputi penyulaman yaitu mengganti benih yang tidak tumbuh, mati atau tumbuh tidak normal. Kegiatan pengairan yaitu memberikan air yang cukup untuk lahan tanaman kedelai terutama pada saat pertumbuhan vegetatif. Penjarangan tanaman dilakukan dengan cara

mencabut tanaman kedelai yang tidak diperlukan, sehingga di dalam lubang tanam hanya tersisa dua tanaman saja.

Kegiatan penyiangan dan pembumbunan dilakukan dengan cara membuang tanaman-tanaman liar atau gulma serta menimbun pangkal batang tanaman. Kegiatan pemupukan pada tanaman kedelai dilakukan apabila tanah kurang subur atau pertumbuhan tanaman yang kurang normal dengan dosis pupuk yang dianjurkan (Mulyadi 2007; Adisarwanto 2005). Pada petani kecil kegiatan pemupukan ini tidak sepenuhnya dilakukan demikian karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh petani.

Kegiatan pengendalian hama dan penyakit tanaman kedelai dilakukan dengan sistem pengendalian hama dan penyakit terpadu yaitu dengan menggabungkan pengendalian fisik dan mekanis, kultur teknis, biologis dan kimiawi dalam waktu bersamaan ataupun tidak bersamaan untuk menekan populasi hama dan penyakit tanaman atau tingkat kerusakan tanaman di bawah ambang ekonomi. Pengendalian hama dan penyakit tanaman kedelai ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *poreventif* yaitu tindakan pencegahan gangguan hama dan penyakit dan *kuratif* yaitu tindakan pemberantasan hama dan penyakit tanaman (*eradikatif*) hal ini dilakukan apabila serangan hama dan penyakit tersebut telah menimbulkan kerusakan mencapai batas ambang ekonomi. Kegiatan panen tanaman kedelai biasanya dilakukan dengan cara manual yaitu dengan memotong batang kedelai dengan menggunakan sabit.

Kegiatan pada subsistem pengolahan hasil panen kedelai di daerah penelitian pada tingkat petani pada umumnya baru sampai pada perontokan dan pengeringan. Untuk tingkat pengolahan lanjutan dilakukan pada tingkat pedagang atau perusahaan, sehingga nilai tambah yang besar biasanya berada pada tingkat ini.

Hasil kedelai di daerah penelitian selain dikonsumsi langsung sebagai bahan makanan juga digunakan sebagai bahan baku industri seperti industri pangan, minuman, pakan dan industri lainnya. Kegiatan subsistem pemasaran kedelai melalui pola pemasaran kedelai yang beragam, biasanya pemasaran kedelai dilakukan secara langsung atau melalui pedagang pengumpul atau bandar.

Kelembagaan pendukung agribisnis kedelai di daerah penelitian pada umumnya adalah lembaga di tingkat petani dan lembaga di luar petani. Lembaga ditingkat petani terdiri dari kelompok tani dan koperasi, peran lembaga ini terutama dalam sistem produksi atau usahatani dan penyaluran sarana produksi pertanian. Lembaga di luar petani seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan dan lain-lain, peran lembaga ini antara lain membantu dalam penyaluran sarana produksi pertanian, permodalan, pembinaan, pemasaran dan lain-lain. Di lokasi penelitian petani telah memanfaatkan lembaga-lembaga pendukung agribisnis kedelai tersebut pada umumnya yang dilakukan dengan sistem perdagangan dan kerjasama yang melibatkan lembaga-lembaga tersebut. Untuk mendukung swasembada pangan, maka diperlukan peningkatan produksi kedelai secara berkelanjutan dengan memperhatikan kesejahteraan petani.

#### **a. Biaya Usahatani**

Jumlah responden yang menanam sejumlah 30 orang, rata-rata luas tanam kedelai per petani sebesar 1.100 m<sup>2</sup>.

Tabel 2. Struktur Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Kedelai.

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Benih Grobogan 8 kg @ Rp9.375,-	75.000
Pupuk NPK Phonska 12 kg @ Rp1.500	18.000
Atabron (Pestisida) 5.000 cc	17.000
Total Biaya Variabel	110.000

Sumber: Analisis Data Primer (2014).

Menurut struktur biaya usahatani, pengeluaran terbesar dari biaya digunakan untuk benih (68.18%). Untuk biaya pupuk (16.36%) dan pestida (15.45%).

Tabel 3. Struktur Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kedelai.

Jenis biaya	Jumlah (Rp)
Tenaga kerja untuk olah tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan, panen, biaya perontokan	390.000
Penyusutan	86.000
Total biaya tetap	476.000

Sumber: Analisis Data Primer (2014).

Menurut struktur biaya usahatani, pengeluaran terbesar dari biaya digunakan untuk tenaga kerja (81,93%). Dalam pengelolaan usahatani, petani kedelai di Kabupaten Gunungkidul sebagian besar memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat menghemat biaya usahatani.

## b. Penerimaan Usahatani

Rata-rata produksi kedelai per petani per musim tanam adalah 201 kg. Sedangkan rata-rata harga jual per petani adalah Rp8.000 sehingga rata-rata penerimaan petani kedelai adalah Rp1.608.000.

Tabel 4. Penerimaan Usahatani.

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	201
Harga jual (Rp)	8.000
Penerimaan (Rp)	1.608.000

Sumber: Analisis Data Primer (2014).

## c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Rata-rata penerimaan usahatani kedelai per petani adalah Rp1.022.000.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani

Keterangan	Jumlah
Penerimaan	1.608.000
Biaya	586.000
Pendapatan/keuntungan	1.022.000

Sumber: Analisis Data Primer (2014).

## Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kedelai

Biaya produksi usahatani kedelai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan pendapatan usahatani kedelai merupakan selisih dari total penerimaan usahatani kedelai dan total biaya produksi. Penerimaan (*revenue*) usahatani kedelai merupakan nilai dari seluruh produksi kedelai berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian. Produksi rata-rata usahatani kedelai adalah 201 kg/1.100 m<sup>2</sup>, harga produk yang berlaku adalah Rp8.000/kg. Rekapitulasi hasil analisis usahatani kedelai dalam satu musim tanam setiap 1.100 m<sup>2</sup> dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Usahatani Kedelai di Kabupaten Gunungkidul.

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya tetap	476.000
Biaya variabel	110.000
Total biaya produksi	586.000
Penerimaan	1.608.000
Pendapatan/keuntungan bersih	1.022.000
R/C = 2,74	
B/C = 1,74	
BEP produksi = 73,25 kg	
BEP Harga = Rp6.300	

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa usahatani kedelai masih menguntungkan yaitu dengan pendapatan bersih Rp1.022.000/1.100 m<sup>2</sup>/mt. Skala usahatani tanaman kedelai yang merupakan jumlah produksi atau luas lahan yang terkecil yang harus diupayakan oleh petani dalam berusahatani kedelai supaya usahatani tersebut tidak mengalami kerugian.

Nisbah antara penerimaan kotor dengan biaya (R/C) diperoleh angka 2,74. Sedangkan nisbah antara keuntungan/pendapatan dengan biaya (B/C) diperoleh angka 1,74. Titik Impas atau BEP, ternyata hasil perhitungan menunjukkan bahwa titik impas produksi adalah 73.25 kg, padahal produksi kedelai dalam 1 musim tanam mampu menghasilkan sebanyak 201 kg, hal ini berarti usaha yang dilakukan layak diusahakan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

- Rata-rata penerimaan per petani kedelai adalah Rp1.608.000; rata-rata biaya adalah Rp586.000 dan rata-rata pendapatan adalah Rp1.022.000. R/C ratio dan B/C ratio diiperoleh angka 2,74 dan 1,74. Titik Impas atau BEP produksi 73.25 kg, BEP harga Rp6.300 hal ini berarti usaha yang dilakukan layak diusahakan.
- Usahatani kedelai merupakan peluang usaha yang menarik untuk dilakukan baik dari segi teknis budidaya yang relatif mudah dilakukan, maupun peluang pasar yang masih sangat luas, usahatani kedelai masih menguntungkan dan usahatani kedelai sangat layak untuk dilakukan pengembangan.
- Untuk lebih mengintensifkan usahatani kedelai, maka perlu dilakukan secara agribisnis dan kemitraan, sehingga mudah dalam memperoleh sarana produksi pertanian dan pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2005. Budidaya dengan Pemupukan yang Efektif dan Pengoptimalan Peran Bintil Akar Kedelai. Penebar Swadaya. Bogor.
- BPS. 2014. Statistik Pertanian Tanaman Pangan D.I. Yogyakarta. Badan Pusat Statistik DI Yogyakarta.
- Cahyadi, W. 2009. Kedelai, Khasiat dan teknologi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gumbira, S.E. dan A.H. Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. PT Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mulyadi, 2007. Makalah Pelatihan PTT Kedelai: Pemupukan pada Tanaman Kedelai (Pupuk Organik, Anorganik, Hayati). Dinas Pertanian DI Yogyakarta.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1984. Metode Penelitian Survei. PT LP3ES. Jakarta.
- Suryana. 2003. Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses..Ed ke-1. Jakarta: Salemba Empat.
- Suratiyah, Ken. 2011. Ilmu Usahatani. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Nuryanti, S dan R. Kustiari, 2008. Meningkatkan Kesejahteraan Petani Kedelai dengan Tarif Optimal. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Syahyuti. 2004. Pemerintah, Pasar dan Komunitas: Faktor Utama Dalam Pengembangan Agribisnis di Pedesaan. Forum Penelitian Agro Ekonomi 22(1) 2004. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.